

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar memegang peranan penting dalam proses perubahan tingkah laku pada kehidupan seseorang melalui pengalaman proses interaksi dengan lingkungannya, dengan belajar juga seseorang akan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya. Sa'ud (2006: 3) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Hamalik (2005: 154) mengemukakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Menurut Uno (2010: 54) belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai. Sedangkan menurut Prastowo (2013: 54) belajar adalah proses yang tidak terlihat yang dilakukan dalam mental seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan

sekitar, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, baik perubahan dari aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor yang bersifat positif. Belajar merupakan suatu proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap menurut Baharudin (2008: 11). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia secara etimologis belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku siswa melalui interaksi dengan lingkungannya, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor dan nilai-nilai tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman siswa itu sendiri yang disebut sebagai aktivitas belajar siswa.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Dalam proses belajar selalu ada aktivitas yang menghasilkan hasil belajar. Aktivitas tersebut ada yang positif ada juga yang negatif. Menurut Prastowo (2013: 66) aktivitas belajar adalah akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hanafiah & Suhana (2009: 23) menyatakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Lebih lanjut Kunandar (2010: 277) mengemukakan aktivitas belajar yaitu keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses

pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Gie (Lukas, 2011, <http://id.shvoong.com>) juga menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan atau kemahiran. Sejalan dengan pendapat Hadis (2008: 73) yang menyatakan aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan peserta didik dengan cara meniru perilaku orang lain, dan pengalaman, yaitu belajar dari kegagalan dan keberhasilan orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang aktivitas belajar yang telah dikemukakan, Peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan rohani seseorang yang menjadikan perubahan perilaku pada dirinya. Aktivitas yang dinilai dalam penelitian ini meliputi, menunjukkan kesiapan dalam menerima pelajaran, memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran, tanggap dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, Antusias dalam mengikuti semua tahapan pembelajaran yang menerapkan model desain *Gerlach and Ely*, dan tidak mengganggu teman pada pembelajaran yang menerapkan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely*.

3. Kinerja Guru

Suatu proses pembelajaran tidak lepas dari peran kinerja guru. Guru merupakan faktor penentu utama kesuksesan dalam belajar siswa. Guru berperan penting dalam memajukan mutu pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru akan berdampak kepada hasil belajar yang diperoleh siswa. Agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapai, maka guru harus memiliki kinerja yang baik. Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Susanto (2013: 27) berpendapat bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang diemban, dan melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan hasil yang diperoleh dengan baik. Sedangkan Natawijaya dalam Susanto (2013: 29) menyatakan bahwa kinerja guru dapat dilihat saat guru melakukan interaksi belajar mengajar di kelas dan termasuk bagaimana guru mempersiapkan dan mengevaluasinya. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya terbatas pada saat terjadi proses belajar mengajar di ruang kelas akan tetapi termasuk juga kegiatan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi sebagai berikut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, memengaruhi perilaku siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian siswa yang kuat. Semua itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat mengenai teori kinerja guru, Peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah bagaimana guru menyiapkan atau merencanakan proses pembelajaran dengan membuat suatu desain pembelajaran atau perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang dibuat disini terjadi interaksi guru dengan kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan menilai hasil belajar. Penelitian ini guru menggunakan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

4. Teori Belajar

Teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli banyak sekali jumlahnya diantaranya, yaitu teori belajar konstruktivisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar behaviorisme, dan progresivisme. Amri (2013: 33) teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa anak adalah pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar. Proses belajar harus menyenangkan dan mendukung anak untuk belajar. Teori belajar kognitivisme menyatakan dalam belajar proses berfikir tergantung pada kemampuan untuk mencipta, memperoleh, dan mengubah gambaran internal tentang segala sesuatu yang dialami lingkungan, dalam hal ini anak menjadi *problem solver* dan memproses informasi. Teori belajar behaviorisme belajar adalah sebuah

perubahan perilaku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Teori belajar progresivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam pola berfikir melalui pengalaman memecahkan masalah.

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pengertian teori belajar di atas bahwa konstruktivisme adalah teori yang menekankan pada proses belajar anak, kognitivisme mengarahkan anak sebagai *problem solver* untuk dapat mencipta dari memproses informasi yang didapat, teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku atau hasil belajarnya, sedangkan progresivisme adalah teori belajar yang mengajarkan siswa untuk mengubah pola pikirnya dalam belajar sebagai pemecah masalah. Diharapkan dengan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* dapat mewujudkan teori belajar di atas.

5. Hasil Belajar

Seseorang dikatakan belajar bila ada hasilnya yang dapat ia perlihatkan. Hasil belajar dilihat dari apa yang dapat dilakukannya sebelumnya, maka terjadi perubahan kelakuan yang dapat kita amati dan dapat dibuktikan dalam perbuatan menurut Nasution (2006: 176). Sudjana (Kunandar, 2010: 276) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar, sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Lebih lanjut Hamalik (2008: 30) mengemukakan hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Perubahan yang timbul pada individu harus mengarah pada perubahan positif yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan dan pengertian.

Dari pendapat di atas Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya suatu perubahan dari diri seseorang akibat dari proses belajar, perubahan tersebut dapat diukur dengan menggunakan alat tes yang disusun secara terencana, baik tertulis, tes lisan maupun perbuatan.

B. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Tematik Terpadu

Dalam kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar pembelajaran tematik tidak hanya dikelas rendah saja tetapi semua kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 diharapkan telah memakai tematik terpadu. Menurut Rusman (2012: 254) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada Siswa.

Untuk konsep Tematik maka terlebih dahulu memahami konsep pembelajaran terpadu. Konsep pembelajaran terpadu merupakan penjabaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus kepada ciri alamiah siswa sebagai pembelajar yang melibatkan berbagai aspek perkembangan dalam pembelajaran. Pembelajaran terpadu terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara otentik dan alamiah, munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum, tim penyusun Kemendiknas (2011: 11)

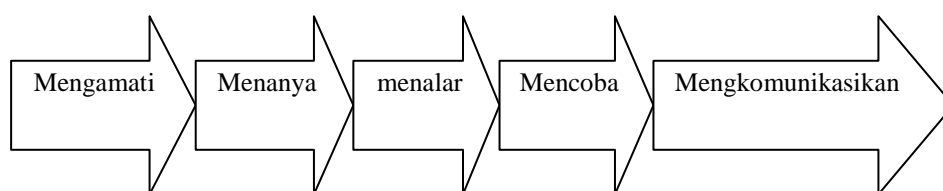
Menurut Kemendikbud (2013: 25), pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah bagian dari pembelajaran terpadu dimana pembelajaran berusaha menggabungkan beberapa KD dari dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan saling keterkaitan dan dapat dipadukan dengan menggunakan tema agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa pendekatan yang dipakai dalam kurikulum 2013 hendaknya adalah *scientific approach* dan penilaian *otentik* yaitu mencakup ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, psikomotor.

2. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan yang dipilih oleh seorang guru menentukan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Kemendikbud 2013 pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu,

sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Secara ringkas langkah-langkah pendekatan *scientific* dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 : Langkah-langkah *scientific approach*
 Sumber : Kemendikbud 2013

Selain itu peneliti juga mengambil pendapat menurut Suhadi 2013 (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com>) Berikut ini tujuh (7) kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific*, yaitu:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.

- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Model desain pembelajaran *Gerlach and Elly* merupakan salah satu model pembelajaran yang terdesain terstruktur dengan jelas melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti tetap dapat menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran. Karna didalam *scientific* juga bisa dimasukkan *inquiry* dan *expository*.

3. Penilaian *Otentik*

Kurikulum 2013 ini penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yaitu penilaian yang menyangkut ke 3 ranah, yaitu ranah afektif, psikomotor, dan kognitif. Kemendikbud (2013: 5) penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian otentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan. Menurut Nurgiyantoro (2011: 23) Penilaian *otentik* adalah penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Tujuan dari penilaian *otentik* adalah untuk mengukur berbagai ketrampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi didunia nyata dimana ketrampilan-ketrampilan tersebut digunakan.

Sedangkan menurut Kunandar (2013: 35) penilaian otentik adalah kegiatan yang menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di

kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Penilaian *otentik* lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikan, dan mendemonstrasikan hasil pembelajarannya yang mencerminkan kebutuhan didunia nyata secara bermakna sekaligus menunjukkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan.

Kunandar (2013: 99) penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter.

1. Sikap

Aspek Sikap dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

c. Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

d. Jurnal

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

Tabel 2.1. Daftar Cakupan Penilaian Sikap

KI 1	Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
KI 2	Penilaian sikap sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. jujur 2. disiplin 3. tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri

Tabel 2.2. Daftar Deskripsi Indikator

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap spiritual	
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu. 2) Menjalankan ibadah tepat waktu. 3) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa; 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. 6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu. 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha. 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. 10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia. 11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuaidengan agamanya.

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
Sikap social	
<p>1. Jujur</p> <p>adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan. 2) Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber). 3) Mengungkapkan perasaan apa adanya. 4) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan. 5) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. 6) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
<p>2. Disiplin</p> <p>adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Datang tepat waktu 2) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah 3) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan 4) Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar
<p>3. Tanggungjawab</p> <p>adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	3) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat 4) Mengembalikan barang yang dipinjam 5) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan 6) Menepati janji 7) Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri 8) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan	1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya 3) Dapat menerima kekurangan orang lain 4) Dapat mememaafkan kesalahan orang lain 5) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan 6) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain 7) Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
	<p>baik</p> <p>8) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru</p>
<p>5. Gotongroyong</p> <p>adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.</p>	<p>1) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</p> <p>2) Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</p> <p>3) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan</p> <p>4) Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>5) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</p> <p>6) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi</p> <p>7) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain</p> <p>8) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama</p>
<p>6. Santun atau sopan</p> <p>adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat</p>	<p>1) Menghormati orang yang lebih tua.</p> <p>2) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.</p> <p>3) Tidak meludah di sembarang tempat.</p> <p>4) Tidak menyela pembicaraan pada waktu</p>

Sikap dan pengertian	Contoh Indikator
<p>relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<p>yang tidak tepat</p> <p>5) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain</p> <p>6) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)</p> <p>7) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.</p> <p>8) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.</p>
<p>7. Percaya diri</p> <p>adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak</p>	<p>1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.</p> <p>2) Mampu membuat keputusan dengan cepat.</p> <p>3) Tidak mudah putus asa.</p> <p>4) Tidak canggung dalam bertindak.</p> <p>5) Berani presentasi di depan kelas.</p> <p>6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.</p>

Kunandar (2013: 159) penilaian kompetensi pengetahuan/ kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini pengetahuan/kognitifnya diukur melalui *pre-test* dan *post-test*.

Aspek Pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

a. Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, Benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Peneliti menggunakan penilaian test tulis dalam penelitian ini.

Kunandar (2013: 249) penilaian ketrampilan atau psikomotor adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi ketrampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Penilaian aspek psikomotor yang dipilih yaitu penilaian kerja atau praktik. Penilaian kerja atau praktik adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a. *Performance* atau Kinerja

Adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

b. Produk

Adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk teknologi dan seni (3 dimensi). Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi 3 tahap dan dalam setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan atau perencanaan meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan dan alat serta dalam menentukan teknik yang tepat.
- c) Tahap penilaian (appraisal) meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaannya.

c. Proyek

adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan.

d. Portofolio

Penilaian Portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian

penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses & pencapaian hasil belajar peserta didik.

Peneliti menggunakan penilaian kinerja/performance untuk menilai psikomotor siswa.



Skema 2.2. Segitiga ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.
Sumber : Kemendikbud, 2013: 214)

Dari ilustrasi gambar diatas dapat dijelaskan jika dalam pembelajaran ada penguatan ranah afektif akan membuat peserta didik tahu mengapa perlu mempelajari sebuah pengetahuan, untuk penguatan ranah psikomotor atau ketrampilan peserta didik akan tahu bagaimana kita menerapkan pengetahuan, dan kognitif atau pengetahuan akan membuat peserta didik tahu apa yang dia pelajari, jika ketiga ranah diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Jadi penilaian otentik menurut peneliti berdasarkan beberapa pendapat diatas adalah penilaian yang menyangkut semua aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor, untuk mencetak peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seorang guru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar harus mengerti karakteristik pembelajaran tematik, agar pelaksanaannya sesuai dengan pembelajaran tematik yang diharapkan.

Menurut Rusman (2012:258) sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat flexible.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Depdiknas (Trianto, 2010: 91) pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut kemendikbud (2013: 26) ciri-ciri pembelajaran tematik terpadu

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak

- c. Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan)
- d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antarmuatanpelajaran yang satu dengan lainnya)
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatanpelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya)

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas dan karakteristik yang berbeda dari pembelajaran yang masih bersifat tradisonal, diantaranya: *student centered*, fleksibel, belajar menyenangkan, belajar pengalaman langsung dan lain sebagainya.

5. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Fungsi Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Kemendikbud (2013: 25) pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Kemendikbud (2013: 26) tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah :

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik,
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan,
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Adanya faktor-faktor yang menjadi alasan pembelajaran tematik dipilih dan dikembangkan dalam melaksanakan pembelajarannya. Keunggulan dari pembelajaran tematik menurut beberapa ahli.

Ada beberapa keunggulan pembelajaran tematik menurut Rusman (2012: 257) diantaranya yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan ketrampilan berpikir siswa.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan
- 6) Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sungkono 2013 (<http://staff.uny.ac.id>) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya.

Keuntungan yang dimaksud yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik di samping memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa kekurangan yang diperolehnya. Kekurangan yang ditimbulkannya yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- 2) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Peneliti menyimpulkan kelemahan pembelajaran tematik akan dapat diminalisir apabila guru dapat memilih media yang sesuai dan menerapkan pendekatan *scientific* untuk menunjang pemahaman siswanya.

C. Model Desain Pembelajaran

1. Pengertian Model Desain Pembelajaran

Miarso (Amri 2013: 257) model adalah representasi suatu proses dalam bentuk grafis dan atau naratif, dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Desain system pembelajaran model biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Desain pembelajaran menurut Permendikbud 2013 adalah perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Menurut Rusman (2012: 147) model desain pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Menurut Hamzah (2010: 83) desain pembelajaran yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil disertai dengan berbagai langkah antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model desain pembelajaran adalah suatu intruksi-intruksi sistematis yang

menggambarkan langkah-langkah pembelajaran agar dalam pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik dapat tercipta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, desain pembelajaran diwujudkan dalam bentuk, pemetaan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Macam-macam Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran sama dengan model-model lain yang memiliki macam-macam model desain pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hamruni (2011: 160) menyatakan bahwa dalam model desain pembelajaran terdapat berbagai macam tipe desain yang dapat diterapkan di kelas diantaranya model PPSI, model *Banathy*, model *Kemp*, model *Gerlach & Ely*, model *Dick & Carrey*, model ASSURE, model ADDIE, dan model *Hanafin and Peck*.

Berdasarkan macam-macam model desain pembelajaran diatas bahwa model desain pembelajaran memiliki banyak sekali tipe desain yang diterapkan dalam proses pembelajaran tematik, dari berbagai macam tipe desain pembelajaran di atas, peneliti memilih satu tipe desain pembelajaran yaitu model desain pembelajaran milik *Gerlach and Ely*. Desainnya ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, terstruktur, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

D. Model Desain Pembelajaran *Gerlach and Ely*

1. Pengertian Model Desain Pembelajaran *Gerlach and Ely*

Menurut Rusman (2012: 155) model desain pembelajaran *Gerlach dan Ely* adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya menggambarkan secara grafis, suatu metode perencanaan pembelajaran yang sistematis. Model ini merupakan suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan dan hendaknya digunakan sebagai *ceklis* dalam membuat sebuah rencana untuk kegiatan pembelajaran.

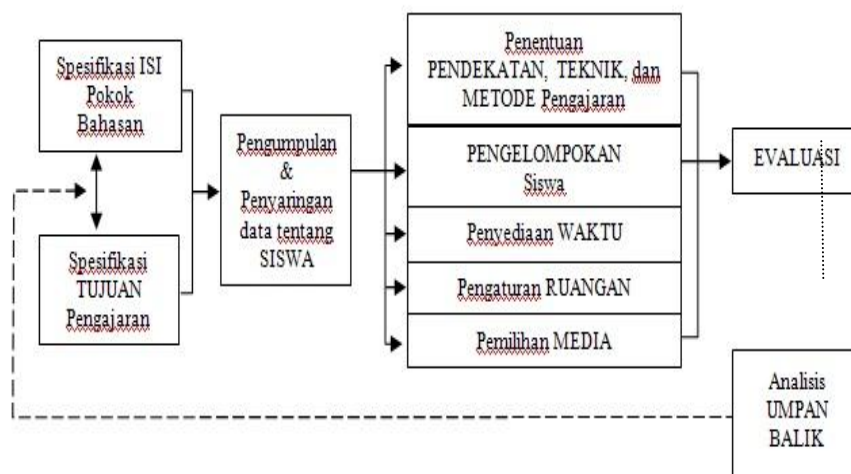
Menurut Hafidz 2012 (<http://hapidzcs.blogspot.com>) model pembelajaran *Gerlach and Ely* merupakan suatu model perencanaan pengajaran yang sistematis. Model ini menjadi suatu garis pedoman atau suatu peta perjalanan pembelajaran karena dalam model ini diperlihatkan keseluruhan proses belajar mengajar yang baik, sekalipun tidak menggambarkan secara rinci setiap komponennya. Dalam model ini juga diperlihatkan hubungan antara elemen yang satu dengan yang lainnya serta menyajikan suatu pola urutan yang dapat dikembangkan dalam suatu rencana untuk mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* adalah model desain pembelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan sebagai patokan guru saat melakukan pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Desain Pembelajaran *Gerlach and Ely*

Model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* membuat pembelajaran tetap melekat dalam pikiran dan menemukan cara untuk menyimpannya

apabila langkah-langkahnya diterapkan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran model *Gerlach dan Ely* ada komponen-komponen yang harus dilaksanakan demi tercapainya suatu pembelajaran adalah sebagai berikut :



Bagan 2.3. Langkah-langkah dalam model desain pembelajaran *Gerlach and Ely*

Sumber : Rusman (2012: 158)

Rusman (2012: 157) langkah-langkah model desain pembelajaran Gerlach and Ely adalah :

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Specification Of Objectives*)
- b. Menentukan Isi Materi (*Specification Of Content*)
- c. Penilaian kemampuan awal siswa (*Assessment Of Entering Behaviors*)
- d. Menentukan strategi (*determination of strategy*)
- e. Pengelompokan Belajar (*Organization of Groups*)
- f. Pembagian waktu (*Allocation Of Time*)
- g. Menentukan ruangan (*Allocation Of Space*)
- h. Memilih Media (*Allocation Of Resources*)
- i. Evaluasi Hasil Belajar (*Evaluation Of Purance*)
- j. Menganalisis Umpan Balik (*Analysis Of Feedback*)

Dari skema dan langkah-langkah menurut Rusman diatas maka dijelaskan lagi secara rinci dibawah ini.

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Specification Of Objectives*)

Menurut *Gerlach dan Ely* (<http://wijayalabs.wordpress.com>) langkah awal berupa spesifikasi isi dan tujuan merupakan langkah yang simultan dan merupakan kegiatan interaktif. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam tujuan pembelajaran merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa setelah pembelajaran, sehingga setelah selesai pokok bahasan tertentu siswa dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan harus bersifat jelas (tidak abstrak dan tidak terlalu luas) dan operasional agar mudah diukur dan dinilai.

b. Menentukan Isi Materi (*Specification Of Content*)

Bahan/materi pada dasarnya adalah “isi/konten” dari kurikulum, yakni berupa pengalaman belajar dalam bentuk topic/subtopic dan rinciannya. Isi materi berbeda-beda menurut bidang studi, sekolah, tingkatan dan kelasnya. Namun isi materi harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Penilaian kemampuan awal siswa (*Assessment Of Entering Behaviors*)

Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal, hal ini penting bagi guru agar dapat memberikan porsi pelajaran yang tepat, juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam pembelajaran atau dalam penggunaan metode pembelajaran.

d. Menentukan strategi (*determination of strategy*)

Menurut *Gerlach dan Ely* satria, (<http://satriadhola.blogspot.com>), strategi merupakan pendekatan yang dipakai pengajar dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peranan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan perkataan lain, pada tahap ini pengajar harus menentukan cara untuk dapat mencapai tujuan instruksional dengan sebaik-baiknya. Menurut *Gerlach dan Elly* ada dua macam pendekatan yang dipakai, yaitu :

1. Bentuk ekspose (*expository*) biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah. Pada *expository*, pengajar lebih besar perannya. Siswa diharapkan bisa memproses informasi dari pengajar. Biasanya guru berdiri di depan kelas dan menerangkan dengan metode ceramah. Siswa diharapkan dapat memproses informasi dari ceramah pengajar di depan kelas. Metode lain yang digunakan adalah metode diskusi.
2. Bentuk *inquiry* lebih mengutamakan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Pengajar hanya menampilkan demonstrasi. Siswa dianjurkan untuk mengajukan hipotesis sebanyak-banyaknya serta pertanyaan kepada guru, tetapi siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

Namun untuk penelitian ini Peneliti menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yaitu penerapan pendekatan *scientific*, pendekatan *expository* dan *inquiry* dapat diintegrasikan dalam pendekatan *scientific*.

e. Pengelompokan Belajar (*Organization of Groups*)

Setelah menentukan strategi, pengajar harus mulai merencanakan bagaimana kelompok belajar akan diatur. Pendekatan yang menghendaki kegiatan belajar secara mandiri dan bebas (*independent study*) memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif siswa dalam ruang yang kecil, untuk mendengarkan ceramah dalam ruang yang luas. Pengelompokan peserta didik yang dipilih adalah pengelompokan berdasarkan jumlah siswa yaitu belajar mandiri, kelompok kecil, dan kelompok besar disesuaikan dengan metode dan tujuan pembelajarannya.

f. Pembagian waktu (*Allocation Of Time*)

Pemilihan strategi dan tehnik untuk ukuran kelompok yang berbeda-beda tersebut membuat pengajar/guru memikirkan penggunaan waktu. Rencana penggunaan waktu akan berbeda berdasarkan pokok permasalahan, tujuan-tujuan yang dirumuskan, ruangan yang tersedia, pola-pola administrasi serta abilitas dan minat-minat para siswa. Di dalam RPP diberikan waktu yang jelas pada setiap kegiatannya. Dimaksudkan agar pembelajaran dapat selesai tepat waktu.

g. Menentukan ruangan (*Allocation Of Space*)

Alokasi ruang ditentukan dengan menjawab apakah tujuan belajar dapat pakai secara lebih efektif dengan belajar secara mandiri dan bebas, berinteraksi antar siswa atau mendengarkan penjelasan dan bertatap muka dengan pengajar. Ada tiga alternative ruangan belajar, agar proses belajar

mengajar dapat terkondisikan, yaitu; ruangan kelompok besar, ruangan kelompok kecil dan ruangan untuk belajar mandiri.

h. Memilih Media (*Allocation Of Resources*)

Gerlach dan Ely dalam (<http://www.share-pdf.com>) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah materi atau kejadian maupun manusia sebagai media yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Pemilihan media ditentukan tidak hanya sebagai stimulus rangsangan belajar siswa semata tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan materi/pesan dari guru kepada peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan belajarnya. *Gerlach and Ely* membagi media sebagai sumber belajar model ini kedalam 5 kategori yaitu; manusia dan benda nyata, media visual proyeksi, media audio, media cetak dan media display.

i. Evaluasi Hasil Belajar (*Evaluation Of Permance*)

Hakekat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua usaha kegiatan pengembangan intruksional dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir belajar tersebut dievaluasi. Yang dievaluasi dalam proses belajar mengajar sebenarnya bukan hanya siswa, tetapi juga system pembelajarannya. Rangkaian tes awal atau *pre-test* dan test akhir atau *post-test* untuk mengetahui mutu/isi pelajaran apa yang sudah diketahui oleh siswa dan apa yang belum terhadap pembelajaran yang dilakukan.

j. Menganalisis Umpan Balik (*Analysis Of Feedback*)

Umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan system intruksional ini. Data umpan balik diperoleh dari evaluasi, tes, observasi maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha intruksional ini menentukan apakah system, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan intruksional tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapai atau masih perlu disempurnakan.

Dari langkah-langkah di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Sehingga peneliti menambahkan pendekatan *scientific*, dan dalam evaluasinya menggunakan penilaian *otentik*.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Desain Pembelajaran *Gerlach and Ely*

Model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* dibanding dengan model desain pembelajaran lainnya, memiliki kelebihan dan kelemahan ketika diimplementasikan pada proses pembelajaran. Rusman (2012: 162) bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* adalah sebagai berikut.

Kelebihan model desain pembelajaran *gerlach and ely* adalah:

- 1) Sangat teliti dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
- 2) Diadakannya *pretest* (tes awal) yang merupakan tahapan yang cukup dipandang penting karna guru belum mengenal karakteristik siswa, disamping itu,
- 3) Cocok digunakan untuk segala kalangan.

Sedangkan kelemahan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* adalah :

- 1) Terlalu panjangnya prosedur perancangan desain pembelajaran.
- 2) Tidak adanya tahapan pengenalan

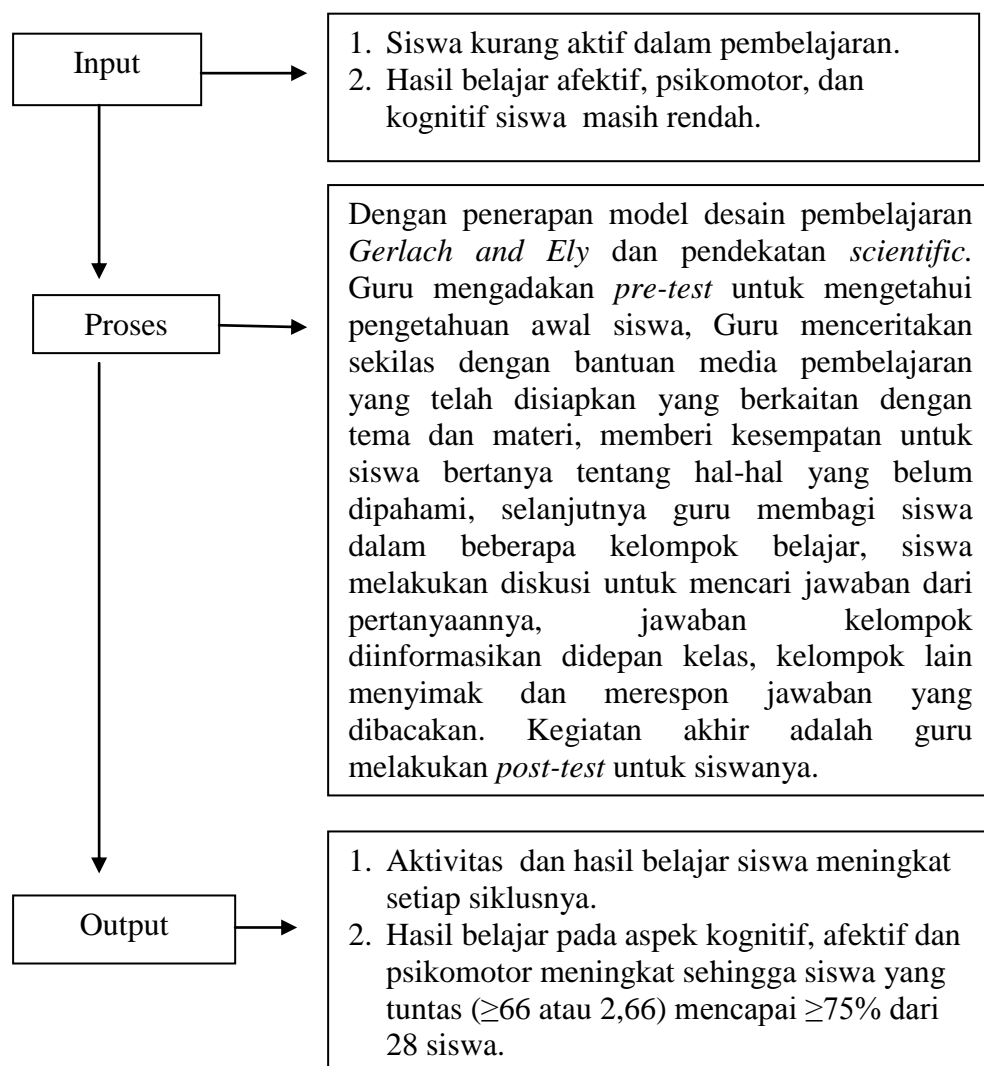
Menurut peneliti model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* memang memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan keunggulannya, seperti tidak adanya tahapan pengenalan siswa namun dapat diatasi dengan *pre-test*, prosedur yang terlalu panjang dapat disiasati dengan pembagian waktu yang tepat.

E. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mewajibkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*. Untuk itu, banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam penerapan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* dengan meleburkan pendekatan *ekspository dan inquiry* kedalam *scientific* pada pembelajaran tematik, maka aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini

adalah:



F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu “apabila dalam pembelajaran tematik menerapkan model desain pembelajaran *Gerlach and Ely* serta memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SDN 2 Kotagajah tahun pelajaran 2013/2014”.